

# **BAB I**

## **PENDAHULUN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang bukan hanya terkenal dengan kuliner dan wisata belanja tetapi juga dikenal sebagai kota seni dan budaya (Naima & Sardjono, 2018). Tidak sedikit musisi terkenal dari berbagai genre musik yang lahir dari kota ini, salah satunya bernama Dwiki Dharmawan yang merupakan musisi jazz Kota Bandung. Selain itu berbagai pagelaran musik diadakan dalam skala nasional maupun internasional di Kota Bandung. Masyarakat Kota Bandung memiliki apresiasi yang tinggi terhadap musik jazz, hal ini sudah terlihat sejak tahun 90an. Di tahun itu pertunjukan musik jazz sering diadakan di Hotel Savoy Homan Bandung. Seiring perkembangannya masih di tahun 90an yaitu tahun 1975 Institut Teknologi Bandung mengadakan festival musik jazz yang bernama Pro Jazz yang kemudian festival ini menjadi asal mula dimana munculnya beberapa event yang diprakarsai oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. (Prahesty, 2010).

Pagelaran musik di Kota Bandung cukup banyak dan rutin dilaksanakan, dari mulai pagelaran musik jazz mingguan hingga tahunan yang skalanya cukup besar hingga mengundang musisi jazz internasional. Salah satunya adalah pagelaran musik jazz yang diprakarsai oleh The Papandayan Stage yaitu The Papandayan Jazz Festival. Pertunjukan ini merupakan pertunjukan musik jazz terbesar di Kota Bandung yang hanya diadakan satu kali dalam setahun. Di setiap tahunnya The Papandayan Jazz Festival selalu mengundang

musisi jazz dalam negeri maupun internasional, meskipun pihak utama dalam acara musik ini adalah The Papandayan Hotel, akan tetapi pagelaran musik ini juga merupakan acara kolaborasi dengan radio musik jazz di Bandung yaitu KLCBS FM Bandung.

Di tahun 2000an perkembangan musik jazz semakin berkembang, terbukti dengan mulai tumbuhnya komunitas-komunitas musik jazz yang lahir di Bandung seperti “Klab Jazz” yang didirikan oleh Dwi Cahwa Yuniman pada tahun 2004. Klab Jazz sebagai sebuah komunitas tidak hanya mengadakan pertunjukan musik jazz tetapi juga melakukan kegiatan lainnya seperti nonton bareng, workshop dan diskusi yang sering kali dilaksanakan di restoran atau *cafe* atau di Jl. Kyai Gede Utama 8, sebuah tempat yang dinamakan Common Room. Klab Jazz merupakan komunitas yang didalamnya bukan hanya ada musisi jazz tetapi juga pecinta dan aktivis musik jazz. Kegiatan Klab Jazz mendapat dukungan dari komunitas musik lainnya yaitu LabJAZZ yang didirikan oleh seorang pianis Imam Pras dan didukung oleh seorang bassis yang bernama Rudi Aru. Berbeda dengan Klab Jazz, LabJAZZ memiliki anggota yang seluruhnya musisi jazz di Kota Bandung, Komunitas ini memberikan kesempatan seluas luasnya bagi musisi jazz Kota Bandung untuk mengekspresikan bakatnya dalam bermusik. Meskipun kegiatan utama dalam komunitas ini adalah bermusik, akan tetapi kegiatan lainnya juga banyak dilaksanakan dalam komunitas ini, selain itu range usia anggota dari LabJAZZ juga beragam mulai dari yang junior hingga senior. Selain Klab Jazz dan LabJAZZ, ada sebuah komunitas yang di dalamnya berisi pecinta musik dan pemain musik jazz dari berbagai universitas di Bandung yaitu Butterfield Jazz Society. Komunitas ini berdiri pada tahun

2015 yang beranggotakan anak muda dan mahasiswa, Butterfield Jazz Society menjadi tempat bagi para penggemar jazz di Bandung untuk berkreasi, berekspresi, dan bertukar ilmu dan pengalaman. Di setiap pekannya Butterfield Jazz Society selalu mengadakan penampilan musik jazz di Butterfield kitchen & Resto (Chahyati, 2015).

Terlepas dari perkembangan jazz di Bandung, Indera Ratna Irawati melakukan studi mengenai Jazz dan Dangdut dalam Analisis Stratifikasi (1992) untuk melihat sejauh mana segmen penggemar musik jazz. Kesimpulan yang dihasilkan adalah ada lebih banyak lapisan masyarakat elit yang menyukai musik jazz, ada lebih banyak masyarakat kelas sosial bawah yang menyukai dangdut dari perspektif ekonomi politik, R.M Mulyadi (1999). Fenomena rutusnya pagelaran musik jazz, komunitas di Kota Bandung bisa menjadi salah satu indikator berkembangnya musik jazz di kota ini, namun hal tersebut bukan berarti secara kuantitas jumlah penggemar musik jazz di Bandung cukup banyak, akan tetapi jumlah yang sedikit dengan fanatisme yang tinggi. Masih sedikitnya penggemar musik jazz di Indonesia dapat menyebabkan aliran musik jazz sulit untuk bisa melakukan regenerasi terhadap generasi berikutnya, ditambah lagi jazz lebih banyak dikonsumsi lapisan menengah ke atas dan elite, sedangkan jumlah masyarakat lapisan menengah ke atas jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah masyarakat lapisan lainnya. Jika 2 hal ini tidak diperhatikan dengan serius, perkembangan musik jazz di Indonesia bisa mengalami kemunduran.

Musik jazz lebih banyak dikonsumsi lapisan menengah ke atas, elite dan range usia yang tergolong dewasa. Kalangan penggemar jazz ini berdampak kepada stigma musik jazz yang dipandang sebagai sesuatu yang klasik. Meski

begitu pada permainan musik jazz merupakan musik yang bersifat dinamis dan bebas karena penuh dengan improvisasi dan spontanitas dalam permainannya. Memiliki target anak muda sebagai langkah regenerasi dalam musik jazz menjadikan perancangan jazz club center ini mempertimbangan dua hal yaitu menghubungkan antara klasik yang terkesan kolot dengan bebas atau dinamis yang melekat pada sifat anak muda. Oleh karena itu dipilih pengayaan industrial pada Perancangan Interior Jazz Club Center di Bandung ini. Pengayaan industrial dipilih karena industrial memiliki karakteristik klasik namun lebih fleksible dan bebas. Hidayati (2018). Sedangkan untuk konsep mengambil dari swing yang merupakan hal paling mendasar dalam aspek psikologikal musik jazz, dalam musik jazz swing menjadi arus utama dalam sebuah ritme musik. Natalia (2006). Swing yang merupakan aspek dalam musik jazz yang bersifat audio akan diaplikasikan sesuatu kepada yang bersifat visual. Konsep ini akan diterapkan di seluruh ruang, terutama ruang-ruang yang memiliki peran penting dalam menjawab segala kebutuhan utama dalam perancangan ini seperti ruang pertunjukan, ruang gallery, ruang studio, dan ruang rapat. Ruangan-ruangan tersebut memiliki peran penting mulai dari perencanaan pengembangan jazz oleh aktivis dan komunitas hingga sarana untuk edukasi kepada masyarakat.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

- 1) Pengunjung dari berbagai latar belakang seperti para pecinta musik jazz, komunitas, klub dan aktivis musik jazz memiliki kebutuhan dan target pasar yang berbeda.
- 2) Fasilitas *entertainment* yang sekaligus mengedukasi musik jazz

merupakan fasilitas yang harus memiliki keterkaitan meskipun memiliki perbedaan tujuan.

- 3) Anak muda sebagai target utama sarana ini harus diberikan sarana yang fleksible untuk diberikan edukasi sebagai tujuan regenerasi.
- 4) Perlunya fasilitas yang dapat menampilkan pertunjukan musik jazz, edukasi musik jazz, dan perencanaan perkembangan musik jazz dalam satu fasilitas yang terpusat.

### **1.3 Permasalahan Perancangan**

- 1) Bagaimana cara merancang fasilitas yang memadai bagi para pecinta musik jazz, komunitas, klub dan aktivis musik jazz agar mereka dapat optimal dalam mengekspresikan kegemarannya terhadap musik jazz?
- 2) Bagaimana cara merancang fasilitas yang mampu menampung kegiatan *entertainment*, pengembangan, dan edukasi musik jazz?
- 3) Bagaimana cara mengaplikasikan gaya-gaya dalam musik jazz sebagai identitas musik jazz yang sifatnya audio kepada sebuah ruang yang sifatnya visual?
- 4) Bagaimana merancang fasilitas edukasi yang fleksible bagi anak muda sehingga tujuan edukasi tersampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh anak muda sebagai target utama?

### **1.4 Ide dan Gagasan Perancangan**

Dengan mengangkat judul Penrancangan Interior Jazz Club di Bandung, muncul sebuah ide gagasan untuk memfasilitasi masyarakat khususnya komunitas dan penggemar musik jazz agar mereka memiliki suatu tempat

yang terpusat untuk mengekspresikan kegemarannya dan umumnya masyarakat yang lintas lapisan agar mereka memiliki ketertarikan kepada musik jazz melalui cara-cara edukasi yang tidak mengikat dan gallery juga dapat mengedukasi.

Fasilitas dalam sarana ini dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan tujuannya yaitu pengembangan, edukasi, dan hiburan. Fasilitas untuk menunjang kegiatan pengembangan adalah ruang rapat. Sedangkan fasilitas untuk menunjang kegiatan edukasi seperti ruang gallery dan ruang studio. Lalu fasilitas hiburan seperti ruang pertunjukan dan ballroom.

Perencanaan pengembangan musik jazz merupakan visi dari berbagai komunitas jazz di Bandung. Karenanya disediakan fasilitas berupa ruang kumpul atau ruang rapat bagi komunitas maupun aktivis musik jazz untuk melakukan perencanaan dan diskusi.

Fasilitas edukasi yang disediakan merupakan fasilitas edukasi yang non formal agar banyak masyarakat lebih tertarik karena tidak harus terikat dengan pendaftaran, pembayaran, kehadiran, dan hal-hal lainnya yang mengikat seperti sekolah atau tempat edukasi lainnya. Edukasi non formal yang diberikan ini berupa kelas atau studio yang masyarakat bisa langsung menggunakan fasilitas untuk pertunjukan musik jazz seperti mencoba alat musiknya secara langsung, mengatur tone suara secara langsung di studio, dan juga mini teater yang menjelaskan berbagai hal tentang musik jazz mulai dari sejarah, perkembangan, hingga pertunjukan secara tidak langsung.

Guna memanjakan para penggemar aliran musik jazz, sarana ini akan difasilitasi sebuah fasilitas yang menunjang untuk dimungkinkannya

pertunjukkan musik jazz yang ada setiap malamnya dengan konsep ruang yang luas namun dengan jarak yang minim antara pengisi pertunjukan atau talent dengan penonton. Hal ini sangat diperhatikan karena selain bertujuan untuk edukasi dan regenerasi, perancangan ini juga memiliki tujuan utama memberikan fasilitas optimal untuk mengekspresikan kegemarannya bagi para penggemar jazz terutama komunitas musik jazz yang ada di Kota Bandung.

### **1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

Maksud dan tujuan perancangan yaitu :

- 1) Merancang sebuah jazz club center yang bertujuan memanjakan para penggemar, musisi dan komunitas musik jazz di Bandung agar aliran musik ini semakin berkembang dan memiliki fasilitas yang terpusat untuk menyalurkan kegemarannya dengan berbagai fasilitas di dalamnya juga mengedukasi dan meregenerasi aliran musik jazz kepada masyarakat.
- 2) Menyediakan fasilitas yang terpusat yang dapat memanjakan penggemar jazz dan mengedukasi dan meregenerasi masyarakat tentang musik jazz.
- 3) Merancang fasilitas dengan mengaplikasikan gaya dalam musik jazz yang sifatnya audio kepada sebuah ruang yang sifatnya visual.

